

## **Analisis “Novel Perempuan Dititik Nol” Karya Nawal El-Saadawi dengan Pendekatan Feminisme**

**Rosenta L Situngkir<sup>1</sup>, Aura Meriska<sup>2</sup>, Felicia Joice Sitinjak<sup>3</sup>, Rivandi Anju Gurning<sup>4</sup>, Fitriani Lubis<sup>5</sup>**

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: [rosentalasterida2004@gmail.com](mailto:rosentalasterida2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [auraura860@gmail.com](mailto:auraura860@gmail.com)<sup>2</sup>, [feliciajoice3@gmail.com](mailto:feliciajoice3@gmail.com)<sup>3</sup>, [anjugurningrivandi@gmail.com](mailto:anjugurningrivandi@gmail.com)<sup>4</sup>, [fitrifbs@unimed.ac.id](mailto:fitrifbs@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Dalam penelitian ini Novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal El-Saadawi menjadi subjek analisis, dengan menggunakan pendekatan feminisme untuk memahami tema dan simbolisme yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana novel tersebut merepresentasikan pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarki dan bagaimana feminisme dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami karya sastra tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel "Perempuan di Titik Nol" memperlihatkan bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarki dipaksa untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang tidak adil dan diskriminatif. Novel ini juga menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi subjek yang aktif dan berdaya guna dalam memperjuangkan hak-hak mereka melalui penggunaan strategi-strategi yang efektif. Dalam analisis ini, feminisme digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana novel tersebut merepresentasikan pengalaman perempuan dan bagaimana feminisme dapat digunakan sebagai alat perjuangan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana feminisme dapat digunakan dalam analisis karya sastra dan bagaimana novel "Perempuan di Titik Nol" dapat menjadi contoh yang efektif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan melalui penggunaan strategi-strategi yang efektif.

**Kata kunci:** *Analisis, Pendekatan, Feminisme*

### **Abstract**

In this research, the novel "Perempuan di Titik Nol" by Nawal El-Saadawi is the subject of analysis, using a feminist approach to understand the themes and symbolism contained in this literary work. This analysis aims to find out how the novel represents the experiences of women in a patriarchal society and how feminism can be used as an analytical tool to understand this literary work. The results of the analysis show that the novel "Perempuan di Titik Nol" shows how women in a patriarchal society are forced to adapt to norms. -unfair and

discriminatory social norms. This novel also shows how women can become active and effective subjects in fighting for their rights through the use of effective strategies. In this analysis, feminism is used as an analytical tool to understand how the novel represents women's experiences and how feminism can be used as a tool of struggle to fight for women's rights. It is hoped that the results of this analysis can contribute to knowledge about how feminism can be used in the analysis of literary works and how the novel "Perempuan di Titik Nol" can be an effective example in fighting for women's rights through the use of effective strategies.

**Keywords :** *Analysis, Approach, Feminism*

## PENDAHULUAN

Feminisme adalah kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Rizki, A dkk (2021:17) menetapkan bahwa Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut budaya patriarki, perempuan hanya dapat bekerja di sektor domestik. Namun, faktanya adalah bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk bekerja di lingkungan publik. Banyak orang di masyarakat percaya bahwa perempuan hanya dapat bekerja di dapur, di kasur, dan di sumur. Ini menunjukkan bahwa kaum perempuan masih dianggap lemah, halus, emosional, tergantung, tidak tegas, pemalu, dan tidak berani menyuarakan pendapat mereka.

Dengan kata lain, kaum laki-laki yang dianggap rasional, teguh, kuat, mandiri, tegas, dan mampu bertahan hidup tanpa ketergantungan. Subordinasi perempuan adalah masalah yang sering muncul dalam karya sastra. Konsep gender sangat berkaitan dengan pandangan negatif terhadap perempuan atau mendefinisikan perempuan dengan menggunakan karakteristik yang dimiliki laki-laki. Gender merupakan sesuatu yang menjadi ciri laki-laki dan perempuan serta dibangun dalam masyarakat dan budaya (Nuraeni, R 2017: 124). Perbedaan gender tidak menjadi persoalan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender.

Feminisme berasal dari kata "feminism" dalam bahasa Inggris, dan berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak penuh antara pria dan wanita. Kutha Ratna juga mengatakan bahwa etimologi feminisme berasal dari kata femme (wanita), yang berarti perempuan (tunggal) yang berusaha memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Kritik sastra feminisme adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendekatan feminisme dalam studi sastra. Sugihastuti berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan untuk menciptakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di semua bidang, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan organisasi. Gerakan ini mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan.

Menurut Sugihastuti, feminisme juga merupakan kesadaran akan pemerasan dan penindasan perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun di rumah. Dibandingkan dengan emansipasi, feminisme memperhatikan bahwa perempuan dapat berpartisipasi dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak dan kepentingan mereka

yang tidak adil. Sebaliknya, feminisme menganggap bahwa perempuan dapat melakukan aktivitas dan memulai gerakan sendiri untuk melindungi hak dan kepentingan mereka. Holwalter menyatakan bahwa feminisme dalam bidang sastra terkait dengan gagasan kritik sastra feminis, yaitu karya sastra yang berpusat pada perempuan. Kritik sastra feminis menunjukkan bahwa perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya, meskipun selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki.

Kaum perempuan masih menjadi objek pembicaraan dalam diskusi feminisme hingga saat ini. Perempuan sekarang mulai bangkit dan bersaing dengan kaum laki-laki dalam bidang pendidikan, politik, dan ekonomi. Namun, masih ada banyak masalah yang menimpa perempuan. Ketidakadilan gender disebabkan oleh dominasi laki-laki atas perempuan. Tidak sedikit perempuan yang belum memperoleh hak, kedudukan, dan derajat yang sama dalam masyarakat. Perempuan tetap menjadi kaum tertindas yang sering mengalami kekerasan, bahkan sekarang. Ini disebabkan oleh budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan.

Sumber masalah dari gerakan feminisme radikal adalah budaya patriarki, yang sama dengan yang dipermasalahkan oleh feminisme radikal, yang berpendapat bahwa sumber utama dari masalah perempuan adalah dominasi laki-laki. Aliran feminisme radikal berpendapat bahwa sistem patriarki, yang memungkinkan dominasi laki-laki terhadap perempuan, merupakan sumber penindasan perempuan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa novel Perempuan di Titik Nol, yang dirilis pada tahun 1981, menguak budaya patriarki Kairo. Dalam novel Perempuan di titik Nol, feminisme radikal mencakup berbagai jenis kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan fisik, kekerasan mental, kekerasan seksual, dan kekerasan rumah tangga.

Kritik sastra adalah tindakan melakukan penilaian positif atau negatif terhadap suatu karya sastra melalui tahapan interpretasi, analisis, dan evaluasi. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai feminisme masuk ke dalam dunia kritik sastra yang kini dikenal dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan disiplin ilmu yang menganalisis kritik sastra dengan menggunakan teori feminis. Selain itu, kritik sastra feminis juga diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang memusatkan analisisnya pada segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan (Todiho dan Djumati, 2019). Kritik sastra feminis juga diartikan sebagai upaya memahami tempat dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam karya sastra (Mawarni dan Sumartini, 2020).

Kritik sastra feminis secara umum selama ini terfokus pada kajian visual terhadap ruang-ruang di mana perempuan tertindas, sehingga para feminis berpendapat bahwa gender tidak boleh dilihat sebagai sebuah norma hakiki (Heryadi, 2007). Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para kaum feminisme untuk mengkaji penulis-penulis perempuan di masa lalu yang menunjukkan citra perempuan dalam karya sastra. Tak hanya itu, kritik sastra feminis juga digunakan untuk menilai profil perempuan sebagai makhluk hidup yang tidak adil (Ratnawati, 2018). Ada beberapa langkah dalam prosesnya kegiatan kritik sastra yang menggunakan perspektif feminisme. Langkah-langkah melakukan kritik sastra feminisme menurut Wiyatmi (2012:36), antara lain: (1) menentukan karya sastra yang akan dianalisis, (2) membaca karya sastra, (3) memilih fokus masalah yang relevan dengan

teori feminisme, (4) melakukan kajian pustaka terkait teori feminisme, (5) mengumpulkan data primer dan sekunder, (6) menganalisis data, dan (7) memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dianalisis. Dalam konteks menulis novel, langkah-langkah ini dapat diterapkan untuk memahami tema dan gaya penulisan yang terkait dengan feminisme.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dengan gaya naratif yang memuat konflik-konflik tertentu dalam kisah hidup para tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2015:11-12) novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). *Novella* dan *novella* mempunyai arti yang sama dengan kata *novella* dalam bahasa Indonesia; Artinya suatu karya prosa yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Membaca novel dapat memberikan pembacanya kekuatan besar untuk bersikap positif dan menyelesaikan permasalahan hidup. Selain itu, novel dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan batin dengan mengajak pembacanya berpikir dan menghayati nilai-nilai yang ada dalam novel tersebut. Novel bukan sekedar hiburan, melainkan media yang dimaksudkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bukan sekedar sesuatu yang tidak ada maknanya, melainkan sesuatu yang mengandung hikmah berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan mendalam yang dapat memperkaya pemahaman tentang kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Aminuddin (Sanjaya, 2022) yang menyatakan bahwa membaca novel mempunyai banyak manfaat, seperti mengisi waktu luang, memberikan hiburan dan menambah ilmu pengetahuan, memberikan akses informasi dan menambah pengetahuan budaya, serta memberikan wawasan tentang kehidupan sosial budaya. dari orang-orang pada waktu itu. Ketika sebuah karya sastra disajikan.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan titik sastra feminisme sosialis sebagai teori untuk menganalisa data. Metode penelitian kualitatif merupakan cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, materi pembelajaran ditekankan dan landasan teori dijadikan pedoman oleh peneliti agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemukan dalam penelitian. lapangan ketika melakukan penelitian.

Metode ini bersifat kualitatif dengan melihat substansi (sifat) penelitian, yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian kualitatif lebih mengupayakan dalam menyelidiki masalah, dan dari masalah yang ada tersebut akan menjadi dasar yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data.

Permasalahan penelitian ini mengungkap firdaus yang ada dalam novel Perempuan dititik nol. Pembicaraan mengenai citra berarti menyangkut pembicaraan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran manusia. Indikator yang digunakan untuk mewujudkan konsep-konsep tersebut dinyatakan dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat. Objek material dari penelitian ini adalah novel Perempuan dititik nol. Sedangkan objek formal penelitian ini

adalah firdaus yang ditindas dalam novel Perempuan dititik nol dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sinopsis Novel Perempuan di Titik Nol

Seorang wanita bernama Firdaus menerima kenyataan pahit dalam hidupnya, bahwa ia dilahirkan dalam keluarga miskin. Ayahnya seorang petani yang hanya memiliki kemampuan bercocok tanam dan kemampuan menerapkan kehidupan sosial yang berbudaya patriarki, yang tertanam dalam benaknya adalah bagaimana menjual kerbau yang diracun sebelum mati, cara dia menghukum putrinya juga mencakup rekaman panjang sebelum dia meninggal, tentang bagaimana dia memukuli istrinya dan memperbudaknya setiap malam.

Setelah ibu dan ayahnya meninggal, Firdaus dibawa ke Kairo oleh pamannya dan tinggal bersamanya untuk sementara waktu. Suatu hari, pamannya datang ke kamar Firdaus untuk membacakan cerita pengantar tidur, setelah itu pamannya "di-bully". Pamannya Firdaus menikah dengan putri gurunya di Al-Azhar. Mengetahui bahwa rumahnya kecil, Firdaus dikirim ke sekolah berasrama untuk bersekolah di SMA. Sesampainya di sana, dia menemukan perpustakaan nomor yang merupakan tempat terakhir, dan sejak saat itu dia mulai menyukai buku dan di dalam buku itu ada kata-kata seperti "penguasa membacanya", saya juga tahu itu. semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan diantara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpul duit, mendapatkan seks dan kekuasaan tanpa batas."

Usai sudah perjuangan menempuh sekolah menengah, ketika pulang ke rumah paman terasa datang lagi bebannya. Karena dia belum mendapatkan pekerjaan paman dan bibinya menjodohkan Firdaus dengan Syekh Mahmoud yang berumur 60 tahun. Terulang kembali pelecehan dan ketidakadilan yang dialaminya. Suatu ketika dia memukul Firdaus dengan tongkat berat hingga keluar darah dari hidung dan telingnya, Firdaus pergi dari rumah suaminya tetapi tidak ke rumah pamannya. Dia pergi ke jalan raya dengan mata bengkak dan muka memar, sesaat di perjalanan dia merasa lapar dan haus, terhentilah di warung kopi. Disana Firdaus bertemu dengan Bayoumi.

Bayoumi mempersilakan Firdaus untuk tinggal di rumahnya sampai dia mendapatkan pekerjaan. Namun sayangnya Bayoumi bukanlah orang yang baik, dia adalah serigala berbulu domba dan dari sinilah dia merugikan Bayoumi dan teman-temannya. Firdaus berhasil kabur, pergi sejauh mungkin dan tanpa dia sadari sudah tiba di sungai Nil.

Saat dia sedih di tepi sungai, dia bertemu dengan seorang wanita bernama Shafira Salah El Dine.. Firdaus menceritakan kejadian- kejadian yang dialaminya. Satu pesan dari shafira bahwa "semua akan mati, yang terpenting adalah bagaimana untuk hidup sampai kita mati. Kita harus lebih keras dari hidup." Belakangan ini shafira diketahui ia seorang pelacur dan mulailah Firdaus melacurkan diri dibawah naungan Shafira, dengan kata lain Shafira adalah mucikari Firdaus. seketika Fawzi berkata, "Şafira menipumu, Firdaus," dan melarikan diri lagi. Setelah kabur dari Shafira, Firdaus berkerja "mandiri" sebagai pelacur.

Di suatu kesempatan, Firdaus mendapatkan hinaan yang tajam dari Dia'a (teman sharingnya). Bahwa dia adalah wanita tidak terhormat. Terngiang kalimat itu dan begitu

tergoncangnya pada akhirnya Firdaus mengalihkan pekerjaan sebagai karyawan di sebuah industri. Di sanalah dia bertemu dengan Ibrahim kekasih khayalannya yang mana dia seorang Revolusioner. Hubungan mereka erat karena kepentingan perusahaan, dimana Firdaus Ibrahim membantu memperjuangkan hak-hak pekerja muda. Malang benar nasibnya bagaikan punuk merindukan bulan ternyata Ibrahim sudah memiliki tunangan dengan anak gadis presiden direktur. Kemudian Firdaus berkata: "Kaum revolusioner yang mengikuti prinsip sebenarnya tidak ada bedanya dengan orang lain. Mereka menggunakan kepintaran mereka untuk membeli apa yang mereka inginkan. Revolusi bagi mereka tak lain adalah seks, sesuatu yang disalahgunakan dan sesuatu yang dapat dijual" 6 Firdaus kembali menjadi profesi sebelumnya, profesi yang telah diciptakan laki-laki. Bahwa laki-laki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh seorang istri. Menurutnya, semua perempuan adalah pelacur, namun Firdaus merasa pintar dan memilih menjadi pelacur bebas daripada menjadi budak. Menurutnya, semua perempuan adalah pelacur, namun karena Firdevs merasa pintar, ia memilih menjadi pelacur bebas daripada menjadi budak. Di suatu kesempatan Firdaus bertemu dengan mucikari yang mencancamnya agar dapat berbagi dengannya. mucikari tersebut bernama Marzoik, Firdaus menyadari bahwa dirinya tidak lagi bebas seperti dulu, bahwa dirinya hanyalah sebuah mesin yang bekerja siang dan malam. Firdaus memberontak tetapi dihentikan oleh Merzuk.

Pertengkaranpun terjadi, Marzouk mengeluarkan sebilah pisau namun tangan firdaus lebih tangkas dan menusukan di bebrapa bagian tubuhnya Marzouk hingga tak bernyawa. Firdaus membunuh Marzouk, dia menjadi tersangka dan divonis hukuman gantung. Ada harapan dibebaskan jika dia meminta surat permohonan kepada Pre-siden dan meminta maaf atas. kejahatannya. Tetapi Firdaus menolak meminta grasi.

### **Biografi Penulis "Novel Perempuan di Titik Nol"**

Nawal El Saadawi adalah seorang dokter dan penulis yang dikenal di seluruh dunia karena karya novelis dan feminisnya. Ia dilahirkan di desa Kafr Tahia, tepi sungai Nil, Mesir. Saadawi memulai praktiknya sebagai dokter di daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit di Kairo, dan akhirnya menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Tahun 1972, setelah diterbitkannya buku nonfiksinya "Women and Sex", ia dibebaskan dari jabatannya sebagai direktur dan pemimpin redaksi majalah kesehatan. Meskipun demikian, Saadawi tidak dapat dihalangi dan terus menerbitkan karyanya tentang status, psikologi, dan seksualitas wanita. Karya-karyanya, yang dikutuk oleh sensor Mesir dan dilarang di Arab Saudi dan Libya, kini diterbitkan di Lebanon. Buku pertamanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah "The Hidden Face of Eve".

Nawal El Saadawi dikenal di Mesir sebagai penulis, novelis, dan pejuang untuk hak-hak perempuan dan pekerja miskin. Dia memulai menulis pada tahun 1944 saat berusia 13 tahun dan telah menerbitkan lebih dari 40 buku, yang dicetak ulang dan diterbitkan kembali dalam bahasa Arab. Karyanya telah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa dan telah mencapai pengakuan internasional. "The Hidden Face of Eve" adalah buku pertamanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh suaminya Sherif Hetata dan diterbitkan oleh Zed Books pada tahun 1980.

Nawal El Saadawi telah mengalami penganiayaan pemerintah dan terpaksa mundur dari pencalonannya. Dia menyatakan bahwa dia pindah adalah simbolis untuk mengekspos kurangnya demokrasi. Pada tahun 2001, sebuah kasus pengadilan yang diajukan terhadap Saadawi menuduhnya murtad dan menuntut perceraian paksa dengan suaminya. Dia memenangkan kasus ini dengan dukungan dari organisasi hak asasi manusia di Mesir dan internasional.

Nawal El Saadawi memegang lebih dari sepuluh gelar doktor kehormatan dan telah menerima banyak penghargaan, termasuk Minds besar dari Twentieth Century Prize, Hadiah Utama dari Dewan Eropa, dan Premi Antar Nasional Catalunya. Baru-baru ini, dia adalah penerima Sastra Asosiasi Afrika Fonlon Nichols Award pada tahun 2007. Karyanya diajarkan di universitas-universitas di seluruh dunia. Saadawi saat ini berprofesi sebagai penulis, psikiater dan aktivis, dan buku terbarunya adalah "Perzinahan, Buku yang Dicuri" (2008).

### **Kritik Feminisme Novel “ Perempuan dititik Nol”**

#### **A. Kekerasan Terhadap Perempuan**

Kekerasan terhadap perempuan bisa menjadi masalah serius di masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan gejala dari banyaknya ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Hal ini menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin membuat laki-laki merasa lebih kuat dibandingkan perempuan. Kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain sedemikian rupa sehingga menyebabkan korban penyiksaan menderita. Kekerasan fisik yang terdapat dalam buku Perempuan di Titik nol karya Nawal el-Saadawi adalah sebagai berikut.

“Suatu hari saya bertanya kepada ibu saya tentang dia. Mengapa ibuku melahirkanku tanpa ayah? Pada awalnya ini membuat saya terkesan. Kemudian mereka membawa seorang wanita dengan pisau kecil atau mungkin silet paha.”

Kutipan novel di atas menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan ibunya terhadap Firdaus karena Firdaus bertanya dan ingin mengetahui identitasnya. Firdaus tidak mendapatkan jawaban yang masuk akal namun dipukuli oleh ibunya. Ibu Firdaus melukai sebagian tubuh Firdaus dengan memerintahkan perempuan tersebut membawa pisau kecil, tanpa menjelaskan alasan perempuan tersebut melakukan hal tersebut. Jika melihat apa yang dilakukan seorang ibu, Firdaus tidak bertindak seperti seorang ibu yang tidak melindungi anaknya, padahal seorang ibu biasanya melindungi anaknya dan selalu memberikan rasa aman dan nyaman. Anak adalah anugerah Tuhan bagi orang tua. Anak-anak harus dididik untuk tumbuh menjadi anak yang baik. Orang tua yang sering memukul atau melukai anak-anak mereka dapat membuat anak mereka takut, dan perkembangan mental mereka mungkin gagal, sehingga menyebabkan perubahan neurologis. Sikap dan perilaku ibu Firdaus terhadap anaknya menunjukkan bahwa ia adalah ibu yang kejam dan tidak menyayangi anaknya. Pukul aku Lalu dia membawa bersamanya seorang wanita yang memiliki pisau kecil atau mungkin silet. Mereka memotong sepotong daging dari sela-sela paha saya.

Pernyataan di atas menunjukkan penganiayaan fisik yang dilakukan ibunya terhadap Firdaus karena Firdaus bertanya dan ingin mengetahui identitasnya. Firdaus

tidak mendapatkan jawaban yang masuk akal namun dipukuli oleh ibunya. Ibu Firdaus melukai sebagian tubuh Firdaus dengan memerintahkan perempuan tersebut membawa pisau kecil, tanpa menjelaskan alasan perempuan tersebut melakukan hal tersebut. Jika melihat apa yang dilakukan ibunda Firdaus, maka tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun ibu seorang laki-laki tidak melindungi anaknya, namun seorang ibu biasanya melindungi anaknya dan selalu memberikan rasa aman dan nyaman. Anak adalah anugerah Tuhan bagi orang tua. Anak-anak harus dididik untuk tumbuh menjadi anak yang baik. Orang tua yang sering memukul atau menyakiti anak-anak mereka mungkin membuat anak mereka takut, dan perkembangan mental mereka mungkin gagal, sehingga menyebabkan perubahan neurologis. Sikap dan perilaku ibu Firdaus terhadap putranya menunjukkan bahwa ia adalah ibu yang kejam dan tidak menyayangi anaknya. Istri Paman Firdaus juga melecehkan pembantunya karena tidur dengan Firdaus.

Pamanku membawa pulang seorang gadis pelayan kecil yang sedang tidur di kamarku. Milikku adalah satu-satunya tempat tidur yang tersedia, jadi aku tidur di lantai. Suatu malam yang dingin, saya memintanya untuk tidur di tempat tidur saya, namun istri paman saya memasuki kamar tanpa melihat kami berdua dan memukulnya. Lalu dia memukulku. Kutipan di atas menunjukkan penganiayaan fisik yang dilakukan Paman Firdevs terhadap pembantu istrinya. Selain memukul pembantunya, istri pamannya juga memukul Firdaus karena ingin pembantunya tidur dengannya. Istri Paman Firdaus berpendapat, majikan tidak boleh tidur dengan karyawan. Perlakuan terhadap istri paman Firdaus merupakan bentuk diskriminasi terhadap pekerja. Firdaus mencoba menjelaskan hal ini kepada istri pamannya, namun istri pamannya tidak mendengarkan penjelasan Firdaus dan langsung memukul mereka berdua, tidak menghargai kebaikan yang ditunjukkan Firdaus kepada pembantunya.

Firdaus mencoba menjelaskan kepada istri pamannya, tetapi istri pamannya tersebut tidak mau mendengarkan penjelasan dari Firdaus dan langsung memukul keduanya tanpa menghargai kebaikan Firdaus kepada seorang pembantu. Menurut Firdaus pembantu merupakan manusia yang dapat merasakan sakit dan ingin dihargai. Orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan pasti merasakan hal yang sama dengan kejadian yang menimpa pembantu tersebut. Kekerasan fisik yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan merupakan bentuk dari budaya patriarki. Sedangkan kekerasan fisik yang dilakukan majikan terhadap pembantu merupakan bentuk dari diskriminasi terhadap pembantu.

#### a) Kekerasan Psikis

Pelecehan psikologis adalah tindakan yang menyebabkan ketakutan dan hilangnya kepercayaan diri, hilangnya kemampuan bekerja, perasaan tidak berdaya atau penderitaan mental. Kekerasan psikologis seperti yang tertera pada pernyataan di bawah ini menyebabkan seseorang takut akan akibatnya, menjadi trauma, depresi, dan lain-lain. Termasuk juga kekerasan simbolik yang menyebabkan; Gubuk kami dingin, tetapi pada musim dingin ayahku akan memindahkan tempat tidur dan bantalku ke ruangan kecil di sebelah utara dan menggantikanku di ruangan yang memiliki perapian. Alih-alih tinggal bersamaku untuk menghangatkanku, ibuku sering kali meninggalkanku sendirian dan pergi ke rumah ayahku untuk menghangatkannya.

Kutipan di atas menunjukkan pelecehan psikologis yang dialami Firdaus di masa kecilnya. Ayah saya membawa kasur dan bantal untuk dipakai sendiri. Ibu Firdaus memutuskan untuk menghangatkan ayahnya dan dirinya sendiri. Firdaus merasa orang tuanya mengabaikannya dan meninggalkannya sendirian dalam kedinginan saat berada di tempat yang lebih baik. Firdaus merasa kedua orang tuanya tersebut merupakan orang tua egois yang hanya memikirkan tentang dirinya tanpa memikirkan bahwa anaknya yang lebih membutuhkan kehangatan di malam yang dingin. Orang tua seharusnya selalu mempunyai keinginan untuk menyayangi anak-anaknya, namun orang tua Firdaus justru melakukan hal ini.

Kekerasan psikis terhadap anak dapat mempengaruhi pola pikir pada anak. Anak biasanya mempunyai ingatan yang kuat tentang sesuatu yang mereka alami. Di suatu kesempatan terdapat juga kekerasan psikis seperti kutipan ini. Orang tua seharusnya selalu mempunyai keinginan untuk menyayangi anak-anaknya, namun orang tua Firdaus justru melakukan hal ini. Namun, yang membedakan Firdaus dengan dokter adalah mereka lebih terhormat daripada Firdaus yang tidak terhormat. Kata-kata 'tidak terhormat' sudah sering Firdaus dengar di telinganya. Oleh karena itu, Firdaus segera menutup telinganya sebelum kata-kata tersebut masuk ke telinganya. Firdaus tidak ingin dirinya dicaci-maki oleh laki-laki yang juga melakukan perbuatan bejat seperti Di'aa. Kata-kata tersebut sebenarnya tidak pantas dilakukan oleh Di'aa sebagai seorang laki-laki. Di'aa adalah salah satu laki-laki yang memanfaatkan jasad Firdaus untuk membelinya, sehingga Di'aa juga bukan orang terhormat. Laki-laki sering memperlakukan perempuan dengan tidak adil tanpa instropeksi dirinya sendiri terlebih dahulu.

Kekerasan psikis sering dirasakan oleh Firdaus. Pelecehan psikologis dalam buku Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi memuat rasa takut dan intimidasi untuk mengucapkan kata-kata cabul. Firdaus takut karena keluarganya selalu meninggalkannya sendirian. Minimnya kasih sayang orang tuanya membuat Firdaus merasa seperti orang asing di rumahnya. Hinaan Bayoumi, teman-temannya, dan pria bernama Di'aa membuat Firdaus tertekan.

b) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual berkaitan dengan pemaksaan hubungan seksual yang dipaksakan antara seseorang dengan orang lain untuk tujuan tertentu. Kekerasan seksual dapat terjadi dengan cara memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan, dengan cara yang berbeda-beda dan pada waktu yang berbeda-beda, tanpa izin dari pemilik tubuh. Dalam buku ini, Firdaus kerap terpapar kekerasan seksual sejak kecil. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

*Seorang anak laki-laki bernama Muhammad menjatuhkanku ke tanah dan mengikutiku ke teras kecil yang terbuat dari batang jagung. Dia menyuruhku berbaring di rumput dan mengangkat galabeya-ku. Kami bermain-main menjadi "pengantin perempuan dan pengantin laki-laki." Dari bagian tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul perasaan nikmat luar biasa.*

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan seksual yang dilakukan Muhammadin terhadap Firdaus ketika masih sama-sama kecil. Muhammadin menyentuh bagian tertentu dari tubuh Firdaus. Apa yang dilakukan Muhammadin tidak diketahui oleh Firdaus karena Firdaus belum mengerti apa yang dilakukan Muhammadin terhadapnya. Muhammad menganiayanya saat masih kecil. Saat itu, Firdaus belum mengerti apa yang telah dilakukan Muhammad padanya. Saat itu Firdaus merasa luar biasa bahagia. Wanita kerap merasakan hal ini saat berhubungan seks. Firdaus telah menjadi sasaran kekerasan seksual di masa kecilnya sejak tahun 1. Muhammadin adalah orang pertama yang melecehkan Firdaus. Muhammad seharusnya tidak memperlakukan Firdaus karena dia masih muda dan belum cukup dewasa.

Selain Muhammadin, kekerasan seksual juga dilakukan oleh paman Firdaus terhadap Firdaus. Paman Firdaus seharusnya melindungi keponakannya, bukan melakukan pelecehan seksual terhadap keponakannya. Galabeyamku sering terpeleset hingga memperlihatkan pinggulku, namun aku tidak peduli hingga suatu hari aku melihat tangan pamanku bergerak perlahan menyentuh kakiku dari balik buku yang sedang dibacanya. Saat berikutnya aku merasakan tangannya bergerak menuruni kakiku hingga pergelangan kakiku dengan gerakan yang lembut dan lembut. Paman Firdaus mencoba untuk melakukan kekerasan seksual terhadap Firdaus pada saat Firdaus membantu ibunya membuat kue. Tangan Paman berusaha menyentuh paha Firdaus. Seorang paman tidak boleh melakukan hal seperti itu pada keponakannya. Firdaus seharusnya mendapat perlindungan dari pamannya, tetapi paman melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Perbuatan yang dilakukan oleh paman merupakan perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan laki-laki dewasa terhadap perempuan yang masih kecil. Dominasi laki-laki dan pelecehan seksual menjadi dua hal yang berkaitan. Kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki membuat mereka berani melakukan kekerasan terhadap kaum perempuan termasuk pelecehan seksual, terutama pada anak perempuan yang lemah secara fisik sehingga tidak bisa melawan atau menolak perlakuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Paman Firdaus sering melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Paman Firdaus tergoda dengan kecantikan firdaus. Sikap tersebut mencerminkan laki-laki yang tidak baik.

c) Kekerasan Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah kekerasan fisik atau mental yang merupakan suatu bentuk perbuatan melawan pasangan dalam keluarga atau di rumah, sehingga nilai-nilai yang ada dalam rumah tersebut sebagian besar dilakukan oleh suami dan yang menjadi korban ialah istri yang akan menderita. Informasi pendukung pengumuman tersebut adalah sebagai berikut.

Jika salah satu putrinya meninggal, ayahnya makan, ibunya mencuci kakinya seperti yang dilakukannya setiap malam, dan kemudian pergi tidur. Jika yang meninggal laki-laki, dia memukul ibunya, lalu makan dan tidur. Kutipan di atas menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan ayah Firdaus terhadap istrinya, ketika

ada seorang anak laki-laki yang meninggal dalam keluarga. Sang ayah melihat bahwa putranya adalah sumber kebanggaan dan kehormatan, dan jika salah satu dari mereka meninggal, maka ayahnya akan rugi. Sebaliknya, gadis itu terlihat tidak berdaya dan tidak berdaya. Oleh karena itu, ketika putrinya meninggal, sang ayah bergembira dan memakan makanannya. Sebaliknya seorang anak perempuan dipandang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berguna. Oleh karena itu, apabila anak perempuan yang meninggal maka ayah merasa senang dan menyantap makan malamnya. Hal seperti itu seharusnya tidak dilakukan seorang pemimpin dalam rumah tangga. Seorang suami harus memberikan contoh yang baik terhadap istri dan anak-anaknya dan harus berlaku adil. Seorang ayah sebagai pemimpin keluarga yang seharusnya menjadi panutan untuk istri dan anak-anaknya. Laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Laki-laki adil dan bijaksana. Di dalam keluarga hendaknya ada rasa saling menghargai dan mengasihi agar menjadi keluarga yang bahagia. Kekerasan dalam rumah tangga juga dilakukan oleh Syekh Mahmoud kepada istrinya yaitu Firdaus. Sebagai seorang suami, Syekh Mahmoud tidak pernah berbuat baik terhadap istrinya. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Ketika tukang sampah datang untuk mengumpulkan sampah, dia memeriksa sampah dengan cermat sebelum membuangnya. Suatu hari dia menemukan sisa makanan dan mulai berteriak keras sehingga semua tetangga bisa mendengarnya. Setelah kejadian itu. Dia punya kebiasaan memukul saya dengan atau tanpa alasan.

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Syekh Mahmud terhadap Firdaus. Memukul Firdaus tanpa sebab, karena satu kesalahan yang dilakukan Firdaus tanpa disengaja. Melemparkan makanan kepada Syekh Mahmud adalah dosa yang sangat besar sehingga tidak dapat diampuni, meskipun istrinya yang melakukannya. Firdaus sebenarnya tidak membuang makanan, makanan yang berada di tempat sampah tersebut merupakan sisi-sisa makanan yang sudah basi sehingga memang seharusnya dibuang. Syekh Mahmud tidak mewakili kepala keluarga yang baik karena ia terus-menerus menyiksa istrinya dan sering menganiaya istrinya. Laki-laki sering memperlakukan wanita sewenang-wenang. Kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga menjadikan mereka lebih mendominasi perempuan. Seorang suami menjadikan perempuan tidak lebih dari seorang budak.

### **Kritik terhadap Novel Perempuan di Titik Nol dari Berbagai Aspek**

Bentuk kritik dalam novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal El-Saadawi adalah kritik sosial yang terbuka dan keras terhadap budaya patriarki yang masih dominan di masyarakat Mesir pada saat novel diterbitkan. Kritik ini dilakukan melalui penggambaran kehidupan seorang perempuan, Firdaus, yang harus menghadapi ketidakadilan dan diskriminasi gender dalam budaya patriarki. Novel ini menampilkan perjuangan Firdaus untuk mendapatkan hak-haknya dan menghadapi rasa takut, malu, serta kebohongan yang ada dalam budaya patriarki.

Kritik yang dinyatakan dalam novel ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Kritik terhadap budaya patriarki: Novel ini menampilkan bagaimana budaya patriarki dapat menghambat perempuan dalam mengembangkan diri mereka sendiri dan memperjuangkan hak-hak mereka. Budaya patriarki ini dianggap sebagai penyebab utama ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan.
2. Kritik terhadap kekerasan psikis: Novel ini menampilkan bagaimana kekerasan psikis, seperti rasa takut dan penghinaan, dapat dialami perempuan dalam budaya patriarki. Kekerasan psikis ini dapat membuat perempuan menjadi lebih lemah dan mudah didominasi.
3. Kritik terhadap kekerasan seksual: Novel ini menampilkan bagaimana kekerasan seksual dapat dialami perempuan, termasuk pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap mereka tanpa kerelaan.
4. Kritik terhadap marginalisasi dan subordinasi: Novel ini menampilkan bagaimana perempuan dapat disubordinasi dan dimarginalisasi dalam budaya patriarki, membuat mereka tidak berdaya dalam mengembangkan diri mereka sendiri.
5. Kritik terhadap stereotipe gender: Novel ini menampilkan bagaimana stereotipe gender dapat menghambat perempuan dalam mengembangkan diri mereka sendiri dan memperjuangkan hak-hak mereka. Stereotipe gender ini dapat membuat perempuan dianggap sebagai objek yang lemah dan membutuhkan perlindungan.

Dalam novel "Perempuan di Titik Nol", Nawal El-Saadawi menggunakan kritik sosial yang keras dan terbuka untuk menunjukkan bagaimana budaya patriarki dapat menghambat perempuan dalam mengembangkan diri mereka sendiri dan memperjuangkan hak-hak mereka. Novel ini menjadi contoh bagaimana kritik sosial dapat digunakan dalam sastra untuk menunjukkan ketidakadilan dan diskriminasi gender dalam budaya patriarki.

## **SIMPULAN**

Feminisme adalah kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Dalam pendekatan yang terdapat dalam karya sastra, feminisme juga didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengarahkan fokus analisisnya terhadap segala hal tentang perempuan.

Kritik sastra feminisme adalah salah satu disiplin ilmu yang melakukan analisis kritik sastra menggunakan teori feminisme. Lebih lanjut, kritik sastra feminisme juga didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengarahkan fokus analisisnya terhadap segala hal tentang perempuan. Kritik sastra feminisme sejauh ini memfokuskan pada kajian potret nasib kaum perempuan yang selalu dianiaya sehingga kaum feminis menyupayakan agar gender tidak dianggap sebagai tolok ukur yang bersifat hakiki.

Dengan pendekatan feminisme, pembaca dapat memahami lebih dalam pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis mengenai isu-isu gender dan kekuasaan dalam masyarakat. Apresiasi terhadap novel "Perempuan di Titik Nol" dengan pendekatan ini akan memberikan sudut pandang yang kritis dan memperkaya pemahaman tentang kompleksitas hubungan antara gender, kekuasaan, dan kebebasan individu dalam karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzi, E., Deliani, S., & Muliatik, S.(2024). Feminisme dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14328-14348.
- Heryadi, D. (2007). Mengkaji karya sastra feminis sebagai landasan pengembangan sastra berbasis gender. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(68), 776-793.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Maulida, U. (2019) Buku Nawal El-Saadawi Feminis berjudul Perempuan di Titik Nol. *Dirasah*, 2, 11- 23
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Potret Pahlawan Rani, novel tentang Rani karya Herry Santoso, karya kritik sastra feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137-143.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratnawati, F. (2018). Implementasi Algoritma Naive Bayes Terhadap Analisis Sentimen Opini Film Pada Twitter. *Jurnal Inovtek Polbeng Seri Informatika*, 3(1), 50-59.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter dan Syifauzzahra serta pentingnya dalam studi sastra sekolah menengah. *Kredo: Jurnal ilmiah linguistik dan sastra*, 5(2), 475-496.
- Todiho, Z., & Djumati, R. (2019). Citra Perempuan dalam Novel " Cantik Itu Luka", karya Eka Kurniawan: Kritik Sastra Feminis. *Tekstual*, 17(1), 47-55.